

KOMUNIKASI RELIGIUS WARIA

Dudi Rustandi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung Jl. Cipadung 105 Cibiru Bandung

email: deirustandi@gmail.com HP 081320635160

Naskah diterima tanggal 15 Februari 2012, disetujui 2 Mei 2012

TRANSVESTITES RELIGIOUS COMMUNICATION

Abstract

Transvestites considered as a reject in society because they do things that contradict with the common view. However, as a human being, they also have a natural tendency need, such as religious need. The purpose of this research is to know how religion mean to the transvestites from the communication point of view. Through qualitative research paradigm, the method used in this research is phenomenology approach with subjective interpretation of data analysis. Phenomenology theory, social construction theory, and symbolic interaction as the tools for analysis. The research was conducted in the city of Bandung. As a natural tendency need, in faith dimension, transvestites interpret religion positively; faith as the source of the strength, foundation, rules, solution, food, identity, escapement, and privacy.

Keywords: communication, transvestites, religious

Abstrak

Waria dalam faktanya dianggap sebagai sampah masyarakat karena melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangan umum. Namun sebagai manusia ia juga memiliki kebutuhan yang bersifat fitrah, kebutuhan beragama. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana makna agama bagi waria ditinjau dari sudut pandang komunikasi. Melalui paradigm penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dengan analisis data interpretasi subjektif. Teori fenomenologi, teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik sebagai alat untuk melakukan analisis. Penelitian dilakukan di kota Bandung. Sebagai sesuatu yang fitrah, pada dimensi keyakinan, waria memaknai agama secara positif; keyakinan agama sebagai sumber kekuatan, pondasi, aturan, solusi, makanan, identitas, pelarian, dan privasi.

Kata kunci: komunikasi, waria, religius

PENDAHULUAN

Waria merupakan suatu istilah bagi laki-laki yang bersikap kemayu atau

keperempuan-perempuan. Menurut definisi sosiologi disebutkan bahwa waria adalah suatu transgender, dimana dari sikap atau perilaku maskulin berubah/ mengubah diri ke

feminin dalam menjalani kehidupan kesehariannya, tanpa harus melakukan perubahan-perubahan yang mendasar pada kondisi fisiknya, termasuk melakukan operasi pada alat kelaminnya agar bisa menyerupai seorang perempuan (Shuniya, 2008).

Sebagian kalangan muslim dan gereja menganggap mereka sebagai sumber petaka, karena mereka menentang kodrat dan melakukan hubungan sesama jenis yang dilaknat oleh Tuhan. Seorang aktivis waria, Ienes, mendapatkan perlakuan yang diskriminatif ketika memasuki gereja. Sebagian kaum agamawan muslim menentang keras keberadaan waria, ia dianggap berada dalam jalan yang salah, sehingga kaum muslim memerintahkan agar kaum waria segera bertobat. Hal ini diperkuat dengan fatwa MUI yang mengharamkan keberadaan dan segala perilaku waria.

Keluarnya fatwa MUI menambah stigma terhadap waria semakin negatif. Waria secara terus menerus akan dipandang sebagai sampah masyarakat dan manusia aneh yang menentang kodrat Tuhannya. Belum lagi konstruksi sosial dari media massa yang ikut mendiskriminasi keberadaan waria. Perilaku artis laki-laki yang memerankan sosok kebanci-bancian yang terkesan seronok menambah kesan negatif keberadaan waria. Begitupun orientasi seksual waria yang diidentikan dengan kaum homoseksual dalam kehidupan sosial seringkali diidentikan dengan dunia kekerasan yang mereka lakukan terhadap sesama jenis, padahal waria dan kaum homoseksual atau gay berbeda. Waria secara kejiwaan memiliki sifat keperempuan-perempuanan namun kaum homoseksual tidak. Hal ini menambah catatan buruk dalam kehidupan sosial sehingga waria pada akhirnya menjadi sesuatu yang menakutkan bagi masyarakat.

Stigma negatif yang melekat pada waria, bukan berarti tidak ada waria yang baik, berprestasi dan membanggakan. Waria punya rasa nasionalisme, ia juga punya cita-cita dan prestasi yang dapat dibanggakan. Dari sedikit waria yang berprestasi seperti Shuniya, Merlyn Sofyan, atau Riri yang bergerak dalam bidang advokasi HIV Aids terdapat juga waria yang sukses di dunia

usaha seperti Megi Megawangi atau artis yang sangat populer dalam dunia *entertainment* dan pemberdayaan anak yatim seperti yang dilakukan oleh Dorce Gamalama.

Merujuk pada konteks komunikasi intrapersonal, pelarian mereka bisa dalam bentuk keluhan-keluhan dan jeritan batin mereka secara spontan terhadap Sang Khalik atau secara formalitas agama, jeritan batin mereka (komunikasi intrapersonal) disalurkan melalui bentuk ibadah yang telah diatur dalam agama masing-masing sebagai sarana komunikasi waria dengan Tuhannya. Komunikasi intrapersonal yang mereka lakukan merupakan sebuah pengaduan, juga sebagai upaya untuk melindungi dirinya dari kegundahan dan ketertekanan yang mereka terima. Menurut Mulyana bentuk komunikasi ini yang diistilahkan dengan komunikasi transendental tidak bisa diamati, namun secara sosiologis sikap keberagamaan mereka bisa diamati, fenomena keberagamaan mereka bisa diteliti. Secara sosial, bentuk komunikasi intrapersonal mereka juga merupakan konsep dalam membentuk citra diri mereka yang diungkapkan dalam bentuk ekspresi keberagamaan. (Mulyana,1999)

Waria sebagai seorang manusia dalam perspektif psikologi tidak saja memiliki kebutuhan makanan fisik seperti makan, minum, berpakaian atau kenikmatan-kenikmatan lainnya yang sifatnya duniawi. Menurut Jalaluddin bahwa kebutuhan ini bersifat universal, yaitu kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. (Jalaluddin,1996) Kebutuhan ini sudah fitrah. Pada sisi lainnya keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan ini dalam kehidupan sosial akan tercermin dari keinginannya untuk diperlakukan secara adil oleh sesamanya, ingin hidup sejahtera, mendapatkan rasa aman dan selamat, ingin mengasihi dan dikasihi serta ingin mendapatkan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya (Saefullah:2007).

Religiositas waria sebagai konsep keberagamaan waria ditinjau dari sudut pandang Komunikasi melahirkan konsep komunikasi religius. Waria sebagai subkelompok yang dimarjinalkan oleh

masyarakat, merupakan manusia yang cukup unik bila dibandingkan dengan manusia arus utama yaitu laki-laki dan perempuan, atau subkelompok lainnya seperti gay dan lesbian. gay dan lesbian secara sosial tidak terlalu mendapatkan tekanan karena secara fisik mereka normal, sehingga keberadaan mereka tidak terlalu dipermasalahkan karena mayoritas masyarakat tidak mengetahui apa yang terjadi pada kaum gay atau lesbian. Masyarakat mengira bahwa mereka adalah sama dengan dirinya sebagai manusia yang menjalani kehidupannya secara normal.

Penelitian ini penulis lakukan pada LSM waria yang bergerak pada advokasi kesehatan waria khususnya advokasi HIV/AIDS dan pendampingan waria lainnya seperti pemberdayaan ekonomi waria. LSM Srikandi Pasundan begitu mereka menyebutnya, merupakan kumpulan waria yang peduli terhadap kesehatan waria di Jawa Barat. Pusatnya sendiri berada di Bandung. Para relawan Srikandi Pasundan lebih didominasi oleh waria kota Bandung. Menurut Riri, Manager direktur Srikandi Pasundan, para relawan ini merupakan perwakilan dari tiap titik-titik waria yang berada di kota Bandung, misalnya cileunyi, Sukamiskin, Naripan, Jalan Sunda, Kiara Condong, dan Leuwi Panjang. Walaupun tidak semua tempat terdapat perwakilan waria, namun tempat-tempat ini adalah tempat yang dominan terdapat wariannya sehingga cukup mewakili. Selain dijadikan sebagai lokasi penelitian, LSM Srikandi Pasundan pun akan dijadikan sebagai batu loncatan untuk memasuki dunia waria di kota Bandung, karena terdapat rutinitas dari kegiatan mereka yaitu melakukan pembinaan pada setiap waria.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yakni “Bagaimana Komunikasi Religius Waria di Kota Bandung?”

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa waria sebagai manusia beragama memiliki kecenderungan yang sama dengan manusia lainnya dalam komunikasi religinya. Di samping itu setelah membaca bagaimana waria melakukan komunikasi dengan Tuhannya dengan

berbagai cara dapat menggeser citra waria yang selama ini dipandang secara negatif.

LANDASAN KONSEP

Berbagai konteks komunikasi diawali oleh konteks komunikasi intrapribadi, yakni berkomunikasi dengan diri sendiri. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri. Waria sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dengan lingkungannya, lingkungan yang religius dapat memberikan pengaruh bagaimana dia memaknai pesan yang dimunculkan oleh lingkungannya (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain). Di samping suatu yang fitrah, sikap keberagamaan atau komunikasi religius seorang waria ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Dalam lingkungan sosial yang religius seperti Indonesia tentu komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi religius, yakni suatu masyarakat yang didominasi oleh kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang diungkapkan dalam ritual, baik pribadi atau kolektif.

Komunikasi dikatakan bersifat religius jika: (1) terjadi antara komunikan dengan komunikator religius, seperti antara Tuhan dan Rasulnya, antara nabi dan pengikut antara imam dan jamaahnya; (2) Isinya merupakan pesan-pesan atau ajaran suatu agama; ada yang langsung ayat dan ada pula yang berupa interpretasi dari yang menyampaikan; atau (3) kemasan dan cara menyampaikan bersifat religius, seperti dimulai dan diakhiri dengan berdoa oleh pemuka agama, dikuatkan dengan dalil-dalil dari kitab suci dengan gaya menyampaikan ajaran agama, seperti dengan pendekatan keyakinan, dan lain sebagainya. Dalam masyarakat berkembang dan maju, pesan keagamaan atau ajaran agama banyak pula yang disampaikan dengan mengikutsertakan pendekatan rasional empirik (pendekatan filosofis ilmiah). Seperti bagaimana menyampaikan pesan religius melalui kesehatan dan lain sebagainya (Agus, 2006).

Merujuk pada konsep komunikasi

sebagai transaksi yang menekankan pada pemaknaan pesan, persepsi merupakan inti dari komunikasi sebagaimana dinyatakan oleh Mulyana. Ia mengatakan bahwa persepsi identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi (Mulyana, 1999).

Berdasarkan sifatnya, persepsi bersifat dugaan (Mulyana, 1999). Dalam komunikasi religius, bagaimana seseorang agar bisa mempersepsi secara tepat, merujuk pada pernyataan Agustian tergantung pada sejauh mana pengaruh literatur, prasangka negatif, pengaruh prinsip hidup, pengaruh pengalaman, pengaruh kepentingan, pengaruh sudut pandang, dan pengaruh perbandingan. (Agustian, 2001).

Dimensi Keberagamaan

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif (Ramayulis, 2002). Ketiga komponen ini saling berintegrasi sesamanya secara kompleks. Hal yang hampir senada dinyatakan oleh Koentjaraningrat (Agus, 2006) bahwa aspek keberagamaan memiliki lima komponen religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat beragama.

Sedangkan religiositas sendiri adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual (Agus, 2006). Dalam pengertian lain dari religiositas adalah intensitas keberagamaan, yang dalam hal ini pengertian yang penulis maksud bahwa intensitas adalah ukuran, tingkat. Sedangkan menurut tafsiran dari Litbang Departemen Agama Republik Indonesia, dimensi keberagamaan seseorang diaplikasikan melalui; (1) *belief* (keimanan), (2) *ritual* (ibadah), (3) komitmen, dan (4)

behavioral (perilaku) (Litbang Kemenag, 2008).

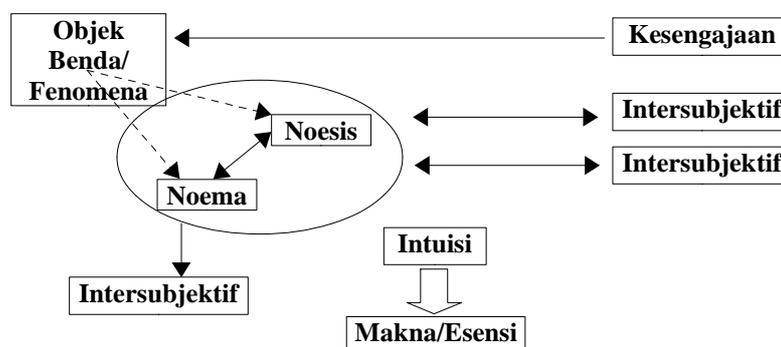
Adapun teori yang relevan untuk membedah penelitian ini, peneliti gunakan teori konstruksi sosial, fenomenologi, interaksi simbolik. Teori konstruksi sosial ini tidak memfokuskan pada tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Sukidin, 2002). Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi, berdasarkan kehendaknya manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif, dengan demikian bila dikaitkan dengan fenomenologi Huserl, manusia juga sekaligus menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas. Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena keberagamaan waria dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas sosial. Religiositas waria, penentangan kodrat oleh waria, bahwa waria identik dengan pekerja seks dan stereotif lainnya merupakan hasil konstruksi realitas. Dengan merujuk pada teori-teori yang ada maka dapat diketahui dan dimengerti aktivitas keseharian para waria dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari sebagai hasil konstruksi dari para aktor, baik waria sendiri ataupun selain waria.

Sedangkan teori fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis mengangkat bagaimana kesadaran para waria dalam menjalankan aktivitas keagamaan mereka sebagai sebuah pengalaman dari kesadaran diri mereka, bagaimana mereka berkomunikasi dengan diri dan di luar dirinya (Tuhan) serta bagaimana memaknai diri dan lingkungannya. Kunci dari fenomenologi adalah persoalan bagaimana orang benar-benar mengalami dan menginterpretasi situasi bagi mereka (Smith, 2006).

Sementara itu esensi dari teori Interaksionisme Simbolik menurut Mulyana (2003) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui

interaksinya dengan individu lain.

Gambar 1
Unit-Unit Analisis Pada Penelitian Fenomenologi



Sumber : Mulyana,2003

Studi fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah pengalaman religius para waria, termasuk juga di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri, bagaimana mereka memaknai agama, bagaimana mereka memaknai diri dan lingkungannya. Menurut Orleans (Dimiyati, 2000), fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Dengan demikian fenomenologi di sini berupaya mengungkap bagaimana aksi kesadaran keberagamaan para waria sebagai produk kesadaran manusia. Penulis ingin mengungkap bagaimana aksi keberagamaan para waria sebagai produk dari kesadaran dalam cara waria melakukan komunikasi dengan Tuhannya.

Sementara itu esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2003) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif dipandang lebih relevan dan cocok karena bertujuan menggali dan memahami apa yang

tersembunyi dibalik ekspresi keberagamaan waria dalam memandang diri dan lingkungannya.

Untuk melakukan pengumpulan data kualitatif penulis melakukan pendekatan terhadap beberapa informan yang terdiri dari waria yang aktif pada LSM Srikandi Pasundan juga dari luar lembaga yang peneliti rujuk pada setiap titik pangkal waria di Kota Bandung. Adapun jumlah subjek penelitian yaitu informan ditentukan dengan mengikuti tradisi fenomenologis yaitu 12 orang. Hal ini berpedoman pada Creswell seperti dikutip oleh Kuswarno bahwa informan dalam penelitian berkisar 5-25 orang. Bahkan dalam penelitian Fenomenologi sudah cukup 10 orang untuk dijadikan sebagai informan (Kuswarno: 2009). Adapun waktu penelitiannya dilakukan dalam kurun waktu tahun 2010-2011. Penulis melakukan pendekatan secara intensif selama lebih 6 (enam) antara bulan Juli-Januari 2011.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Keberagamaan Waria *Konsep Diri Waria*

Berkaitan dengan bahasan penelitian, waria memiliki kekuatan untuk melakukan suatu hal yang berasal dari kesadaran diri mereka, misalnya mereka menyadari bahwa

agar hati mereka tidak terlalu kering maka mereka aktif untuk mengundang seorang ustadz agar bisa memberikan kuliah rohani terhadap mereka. Sementara ada yang melakukan kekuatan tersebut sebagai bagian dari elemen aktif, ada juga yang hanya menerima saja, mereka posisinya hanya mendengarkan saja. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tingkat emosi, kepribadian, tujuan yang berbeda dari tiga skema dimensi yang telah di sebutkan di atas.

Konsep diri berlaku juga melalui penilaian diri mereka melalui sebutan bagi diri mereka sendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Kuswarno (Mulyana & Solatun [Ed]; 2004) berkaitan dengan konstruksi konsep diri, baik yang negatif ataupun yang positif. Berlaku sebutan bagi mereka selain waria yang berarti wanita pria, juga transgender, transvetit, transeksual, *shemale*, wadam, banci. Bahkan ada yang ingin disebutnya sebagai wanita saja. Namun secara umum mereka menerima sebutan waria, transgender atau *shemale* sebagai konsep diri mereka yang positif dan mereka menolak disebut banci oleh kalangan di luar waria, sebab bagi mereka *labeling* banci adalah konsep diri yang negatif, mereka akan merasa tersinggung jika disebut banci oleh komunitas di luar mereka.

Bagi Riri, sebutan banci bagi waria merupakan penghinaan yang dilakukan oleh orang di luar komunitasnya. Ia merupakan bentuk gambaran waria yang negatif, bahwa waria pantas untuk dilecehkan, dipukuli, ditampar, diangkut oleh petugas satpol PP, atau menjadi bahan olok-olok di sinetron. Sehingga citra waria dalam sebutan banci menjadi konsep diri waria yang negatif.

Menurut pandangan Dinas sosial sendiri waria disejajarkan dengan pengemis, anak jalanan dan PSK sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang bagi waria sendiri merupakan konsep diri yang negatif. Padahal tidak sedikit waria yang kaya dan bisa menghidupi keluarganya dari hasil usaha salon dan rias pengantin. Dan tentu tidak semua waria turun ke jalanan untuk menjadi Waria Penjaja Seks (WPS).

Berkaitan dengan konsep diri waria

yang berhubungan dengan religiositasnya, penulis akan menggunakan salah satu bagian dari aspek diri yaitu dimensi moral etik. Aspek moral etik berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang dalam hal ini dalam kehidupan seorang waria.

Aspek moral etik ini, penulis tafsirkan berkaitan langsung dengan aspek agama seorang waria. Agama terdiri dari dimensi ritual dan dimensi sosial. Dimensi ritual dan sosial dijabarkan oleh Litbang Kementerian Agama menjadi 4 dimensi yaitu (1) *belief* (keimanan), (2) *ritual* (ibadah), (3) komitmen, dan (4) *behavioral* (perilaku) (Litbang Kemenag, 2008).

Belief (Keimanan)

Waria merasa bahwa agama dalam kehidupan mereka sangat penting. Jika dilihat dari cara mengatakannya ada yang tegas menunjukkan keyakinannya namun juga ada yang menunjukkan keraguannya karena tidak diikuti oleh perilakunya. Walaupun masalah keyakinan tidak bisa diukur secara kasat mata karena merupakan wilayah hati seseorang namun melalui wawancara, masalah yang tersembunyi tersebut dapat terungkap. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Tuhan/ agama disikapi secara berbeda oleh para waria. Hasil wawancara yang peneliti ringkas seperti terlihat pada tabel 1.

Ritual (ibadah)

Seorang waria yang memiliki kesadaran beragama yang dihasilkan dari interaksi sosial bersama waria dan masyarakat lainnya dituntut juga untuk melakukan ritus-ritus dalam agama yang dianutnya. Dalam Islam ritus-ritus tersebut diwujudkan dalam bentuk ibadah yang bersifat individual; salat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, pengajian, dan lain sebagainya.

Tabel 1
Kategori *Belief*

Kategori Nama	Sumber kekuatan	Fondasi	Aturan	Solusi	Makanan	Identitas	Pelarian	Privasi
Riri Wirayadi	√							
Luvi Pamungkas	√		√					
Weny Woeloer		√						
Milla Sania				√				
Odah Saodah		√						
Dea		√						
Renza							√	
Sofie Salma	√				√			
Tia			√					
Dona								
Zara			√		√			
Ikka								√

Sumber : Hasil penelitian 2011

Tabel 2
Kategori Ritual

Kategori Nama	Sumber kekuatan	Fondasi	Aturan	Solusi	Makanan	Identitas	Pelarian	Privasi
Riri Wirayadi	√							
Luvi Pamungkas	√		√					
Weny Woeloer		√						
Milla Sania				√				
Odah Saodah		√						
Dea		√						
Renza							√	
Sofie Salma	√				√			
Tia			√					
Dona								
Zara			√		√			
Ikka								√

Sumber : Hasil penelitian 2011

Sebagai manusia yang menyadari pentingnya agama, waria juga melakukan ritus-ritus di atas dengan kadarnya masing-masing. Kadar yang dimaksud dapat berupa kualitas ataupun kontinuitas yang diukur secara kuantitatif. Dalam hal ini ritus yang akan dijadikan rujukan sebagai contoh adalah salat sebagai ritus utama yang harus dilakukan oleh umat Islam termasuk waria yang beragama Islam.

Komitmen

Indikator komitmen meliputi kecintaan terhadap Kitab Suci, perasaan bersalah/ berdosa saat tidak menjalankan perintah agama, bantuan keuangan, bantuan tenaga, keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, dan membangun semangat persaudaraan seagama. Komitmen berkaitan erat dengan kesadaran waria sebagai manusia beragama. Sebagian merasa bahwa dirinya

merasa selalu berada dalam kubangan dosa namun tidak mampu menolak takdir menjadi waria namun sebagian lagi menerima apa adanya tanpa harus merasa berdosa.

Perilaku (*Behavioral*)

Indikator perilaku meliputi perbuatan menolong orang lain (tenaga, pikiran dan harta), membangun semangat kelompok/persaudaraan, penyiaran keagamaan, bentuk

partisipasi dalam penyiaran, partisipasi dalam bimbingan keagamaan via program di televisi, partisipasi dalam bimbingan keagamaan via program radio, partisipasi dalam bimbingan keagamaan di tempat/rumah ibadah, dan ketabahan. Berkaitan dengan perilaku tersebut, penulis akan membatasi pada perilaku menolong orang lain atau perilaku-perilaku sosial lainnya yang berkaitan dengan komunikasi antarpersonal.

Tabel 3
Kategori Komitmen

Kategori	Merasa Dosa	Bersyukur	Tidak berdosa	Menyesal
Nama				
Riri Wirayadi			√	
Luvi Pamungkas	√			
Weny Woeloer	√			
Milla Sania	√			
Odah Saodah	√			
Dea		√		
Renza			√	
Sofie Salma				√
Tia		√		
Dona			√	
Zara	√			
Ikka		√		

Sumber : Hasil penelitian 2011

Tabel 4
Kategori Perilaku

Kategori	Merasa Dosa	Bersyukur	Tidak berdosa	Menyesal
Nama				
Riri Wirayadi			√	
Luvi Pamungkas	√			
Weny Woeloer	√			
Milla Sania	√			
Odah Saodah	√			
Dea		√		
Renza			√	
Sofie Salma				√
Tia		√		
Dona			√	
Zara	√			
Ikka		√		

Sumber : Hasil penelitian 2011

Komunikasi Religius Waria

Tabel 5
Realisasi Komunikasi Religious Waria

Subjek	<i>Belief</i>	<i>Ritual</i>	Komitmen	<i>Behavioral</i>
Riri Wirayadi	√	X	X	√
Luvi Pamungkas	√	√	√	√
Weny Woeloer	√	√	√	√
Milla Sania	√	√	√	√
Odah Saodah	√	√	√	√
Dea	√	√	X	√
Renza	√	√	X	√
Sofie Salma	√	X	X	√
Tia	√	√	√	√
Dona	√	X	X	X
Zara	√	√	√	√
Ikka	√	√	√	√

Sumber : Hasil penelitian 2011

Analisis Fenomenologi Makna Komunikasi Religius Waria

Agama erat kaitannya dengan objek kesadaran dari manusia termasuk para waria, walaupun bagian dari cara orang beragama merupakan hasil interaksi namun pada hakikatnya agama lebih menohok ke dalam diri manusia. Agama walaupun tanpa adanya interaksi akan tetap menjadi objek kesadaran dalam diri manusia.

Namun walaupun demikian, bilapun agama merupakan objek sadar dari semua umat manusia, realisasi komunikasi religious itu sendiri dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan sesamanya. Agama dikonstruksi dan mengonstruksi objek sadar dari subjek yang diteliti dalam hal ini adalah waria. Waria memiliki pengalaman berdasarkan kesadaran dirinya baik yang berasal dari dirinya sendiri (internal) maupun sebagai hasil interaksi berupa konstruksi dari realitas. Pengalaman sadarnya tersebut menghasilkan makna religi

bagi waria sendiri. Dengan demikian menurut Koeswarno (2009) bahwa makna ada dalam hubungan objek nyata dengan objek dalam kesadaran.

Konsep Diri Waria

Kesadaran diri

A. *Belief*

Berkaitan dengan *belief* hampir setiap waria yang penulis teliti menganggap penting agama sebagai bagian dari hidupnya. Berkaitan dengan hal ini, merujuk pada pandangan psikologi komunikasi, seseorang memiliki atau menjalankan keyakinannya berdasarkan pada motivasi. Motivasi sendiri adalah keadaan psikologis seseorang yang mendorong pada tingkah laku, merangsang, menggerakkan, mengarahkan, dan menopang. (Shaleh, 2008).

Berkaitan dengan penelitian di atas dapat disimpulkan dari masing-masing subjek bahwa agama atau dalam hal ini salah satu

dimensi dari agama dijadikan sebagai motivasi oleh waria secara berbeda-beda, yaitu; sebagai fondasi hidup, sumber kekuatan, untuk mengarahkan hidup, untuk memberi identitas, sebagai tempat mengadu, sebagai sesuatu yang inheren dalam diri dan sebagai pelarian.

1. Sumber kekuatan

Waria menganggap bahwa agama atau keyakinan yang dimilikinya merupakan sumber kekuatan karena dengan memiliki keyakinan seorang waria dapat menyalurkan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di luar terhadap dirinya yang memiliki banyak kekurangan. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang lemah, hanya diri-Nya lah yang memiliki kekuatan superdahsyat sebagai salah satu asma-Nya (*al-Qowiyu*).

Keyakinan terhadap agama/ Tuhan yang dijadikan sebagai sumber kekuatan oleh waria termasuk ke dalam sebuah naluri dalam rangka mempertahankan diri. Naluri mempertahankan diri ini terwujud secara biologis (Shaleh, 2008) maupun psikologis, mencari makan, menghindarkan diri dari bahaya, mencari perlindungan, atau mengelola hatinya yang hancur lebur. Hal tersebut seperti dialami oleh Riri seperti yang telah diulas di atas.

2. Fondasi

Fondasi merupakan landasan. Jika diibaratkan kepada fondasi sebuah bangunan, maka fondasi merupakan dasar dari suatu bangunan agar bangunan tersebut berdiri kokoh. Dengan kata lain, menjadikan keyakinan sebagai fondasi sama halnya sebagai sumber kekuatan. Seperti halnya pada pembahasan bahwa keyakinan sebagai sumber kekuatan.

3. Aturan

Keyakinan merupakan sumber nilai. Sebagai salah satu dimensi dalam beragama, keyakinan menciptakan aturan-aturan sebagai realisasi dari nilai. Melalui aturan-aturan yang terdapat dalam agama, seseorang dapat memperoleh nilai tersebut.

Aturan-aturan tersebutlah yang ditetapkan oleh Allah, baik secara umum,

berupa nilai-nilai, maupun secara rinci—khususnya bila perincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia (Shihab, 2003).

Orang yang memiliki keyakinan (beriman) kepada Tuhannya secara utuh, serta merta ia akan taat pada perintah yang diwujudkan dalam bentuk aturan. Aturan dibuat dalam sebuah hukum agama. Secara konseptual filosofi hukum memberikan dasar konseptual bagi syariat yaitu hukum Tuhan dalam Islam (Nasr, 2002). Syariat dalam agama dapat berupa seluruh aspek ibadah, baik ritual maupaun ibadah sosial. Oleh karena itulah waria yang memiliki keyakinan akan kehadiran/eksistensi Tuhan (beragama) akan menaati aturan dan sadar jika agama berisi sejumlah aturan yang harus dijalankan. Jika aturan tersebut dilanggar atau ditinggalkan maka bagi seorang penganut agama yang baik akan merasa jika ia berdosa. Oleh karena itulah keyakinan agama menjadi pedoman dalam hidup seseorang.

4. Solusi

Solusi merupakan jalan keluar. Seseorang yang merasakan kesulitan hidup akan mencari cara bagaimana keluar dari kesulitan tersebut. Seorang waria yang memiliki keyakinan terhadap kekuatan Maha sang Khalik akan menjadikan agama sebagai jalan keluar, apakah melalui berdoa atau jeritan hatinya. Melalui doa sebagai sumbu ibadahnya agama, ia mendapatkan petunjuk bagaimana ia mengambil sikap atas apa yang menyimpannya. Petunjuk tersebut adalah solusi bagi seorang penganut agama yang memiliki keyakinan.

5. Makanan

Manusia merupakan makhluk dua dimensi. Filosofi dasar keduadimensian manusia adalah unsur-unsur penciptaan yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Satu bersifat fisik dan satu lagi bersifat psikis (*ruhani*). Dimensi fisik membutuhkan makanan begitu juga dimensi ruhani membutuhkan makanan.

Makanan fisik adalah makanan-

makanan yang bersifat materil sedangkan makanan ruhani bersifat immaterial. Makanan yang berupa materi adalah makanan yang biasa kita konsumsi setiap pagi, siang, dan malam. Sementara makanan yang berupa immateri adalah kegiatan-kegiatan intelektual, emosional, dan spiritual. Belajar atau membaca, berdoa, memberi kasih sayang termasuk pada kegiatan-kegiatan dalam rangka memberi makanan ruhani kita.

Sebagai makhluk dua dimensi, waria tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhan makan yang bersifat ruhani. Ia merupakan fitrah yang sudah *given* walaupun tanpa ada rangsangan dari pihak luar. Oleh karena itulah walaupun seseorang itu demikian jahat maka ia akan tetap kembali kepada fitrahnya yang membutuhkan makanan ruhani berupa keyakinan dan kepercayaan kepada Yang Maha Gaib.

6. Identitas

Identitas merupakan tanda pembuktian sama (Partanto dan Al Barry, 1994). Identitas merupakan ciri pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Atau dengan kata lain seperti dikatakan oleh Yasraf identitas merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh seorang dengan sejumlah orang lain, dan sekaligus membedakannya dengan kelompok orang lainnya. Pada tingkat yang paling fundamental dan individual, identitas memberikan seseorang pengertian tentang lokasi personal—titik pusat individualitas yang stabil dan mantap (Piliang, 1999).

Merujuk pada persoalan dalam penelitian ini, identitas memberikan ciri khusus pada seseorang agar seseorang tersebut diakui oleh kelompoknya. Diakunya seseorang ke dalam kelompok karena ia memiliki ciri, perilaku, sikap umum yang sama dengan kelompok tersebut.

Menurut Berger dan Luckmann, identitas merupakan satu elemen kunci dalam pembentukan realitas sosial-subjektif dan dengan demikian memiliki hubungan yang dialektis dengan masyarakat. Ia dibentuk melalui proses

sosial (Piliang, 1999).

Dengan memiliki keyakinan serta mewujudkan keyakinan dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan-aturan yang mengristal dari keyakinan tersebut seseorang telah masuk ke dalam kelompok yang memiliki identitas tertentu.

Apa yang dilakukan oleh waria yang menginginkan bahwa dirinya ingin kembali hidup secara normal layaknya laki-laki lain merupakan upaya nyata agar ia memiliki identitas sesuai dengan kelompok asalnya. Kepentingan dalam memberikan identitas diperlukan saat ia kembali kepada Tuhan yang telah memberikan takdirnya sebagai laki-laki.

7. Pelarian

Keyakinan kepada Sesuatu Yang Gaib selain menjadi sumber kekuatan dan moral, juga menjadi tempat pelarian. Seseorang yang mencari tempat pelarian adalah ia yang mencari perlindungan. Ibarat seorang yang mendapatkan masalah politik di negaranya seringkali mencari tempat pelarian ke negara lain dalam bentuk suaka politik. Dengan kata lain ia sebetulnya sedang mencari perlindungan.

Relevansi keyakinan sebagai tempat pelarian berkaitan dengan masalah-masalah yang bersifat batiniah atau ruhaniah, seperti ketenangan, kemantapan batin, rasa nyaman. Jika seseorang sedang dalam keadaan gelisah, maka ia akan mencari ketenangan. Dalam hal inilah bahwa keyakinan sebagai salah satu dimensi dari agama memiliki fungsi untuk melindunginya dari rasa kegelisahan, kegundahan, ketertekanan seseorang dengan mengikatkan diri pada kekuatan yang Maha Gaib. Disinilah terealisasinya komunikasi spiritual, transendental atau komunikasi intrapersonal.

8. Privasi

Privasi secara bahasa dapat dimaknai sebagai kerahasiaan (Partanto dan Al Barry, 1994) atau sesuatu yang bersifat pribadi, Partanto mengistilahkan dengan kekuasaan pribadi. Agama dipandang sebagai sesuatu hal yang bersifat privasi menyangkut persoalan-persoalan

hubungan antara manusia dengan tuhan. Oleh karena itulah berkaitan dengan komunikasi spiritual/transendental/intrapersonal bagi sebagian waria dianggap sebagai sesuatu yang privat, tidak perlu diketahui orang termasuk masalah keyakinan yang dianut oleh seseorang. Dalam kaitan ini sebagian waria juga menganggap bahwa ritual-ritual yang mereka lakukan tidak mesti dipublikasi karena bersifat pribadi.

Di dalam agama sendiri, keyakinan termasuk ritual-ritual sebagai bentuk komunikasi antar manusia dengan tuhan (spiritual/transendental/intrapersonal) menemukan relevansinya sebagai realisasi dari *habluminallah*.

B. Ritual

Merujuk pada penjelasan tentang realisasi ritual salat, setiap waria merealisasikan secara berbeda-beda. Namun jika disimpulkan sementara dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, ada yang kadang menjalankan, masih rutin dan meninggalkan sama sekali. Untuk tingkatan 'kadang' menjalankan pun berbeda tingkatan, ada yang memang rutin menjalankan hanya ketika mendapat masalah menjadi malas, ada yang memang sekali-kali saja melakukan jika *moodnya* datang, ada yang hanya satu waktu saja dari lima waktu.

Alasan fundamental kenapa ritual salat yang menjadi perhatian dalam penelitian ini karena salat merupakan ritual ibadah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah, di samping karena salat sebagai tiang agama bagi umat Islam. Salat adalah ritual ibadah yang memiliki nilai fundamental seperti disampaikan oleh Rasulullah SAW, "Salat adalah tiang agama, barang siapa yang meninggalkannya, ia telah meninggalkan agama" (Al-Ghazali, 2002). Begitu pula jika dibandingkan dengan ritual ibadah lainnya, salat merupakan perintah ibadah yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Salat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam (Ali, 1996: 414).

1. Rutin

Ritual memerlukan keberlanjutan

yang terus menerus menurut aturan yang telah ditentukan. Jika dalam penelitian ini yang disoroti adalah permasalahan ritual salat, maka salat harus dilakukan dengan kontinuitas yang berkelanjutan. Kontinuitas yang berkelanjutan bersifat rutin. Secara literal Partanto (1994) mengartikan rutin sebagai kegiatan sehari-hari atau kebiasaan. Dan seperti itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam melaksanakan aktivitas salatnya.

Kontinuitas salat ditunjukkan dengan adanya pembagian tetap waktu-waktu salat dalam setiap harinya. Pagi-pagi sebelum matahari terbit setelah bangun tidur harus melakukan salat, lalu menjalankan salat lagi saat pas tengah hari, lalu salat yang ketiga pada petang hari, salat yang keempat pada waktu matahari terbenam, dan terakhir dilakukan sebelum orang pergi tidur.

2. Mood

Mood telah menjadi istilah dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam ungkapan, "lagi gak mut nih" atau "males ah lagi badmood euy". Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya keadaan jiwa atau suasana hati (Echols dan Shadily, 2003).

Melakukan suatu kewajiban sesuai dengan suasana hati sama artinya dengan melakukan sesuatu semau *gue*, sekehendak para pelakunya. Perbuatan ini jika dikaitkan dengan urusan salat sangat tidak dianjurkan. Karena salat harus dilakukan dengan sepenuh hati sebagai suatu kewajiban bagi para penganutnya. Sebagai sebuah kewajiban yang tidak mendapatkan keringanan dalam arti rutinitas pelaksanaannya—bukan dalam arti gerakannya (salat mendapatkan *rukhsah* ketika seseorang sakit dengan merubah gerakannya menjadi bentuk isyarat atau *rukhsah* untuk menyatukan sholat dengan cara Jama Takdim atau Qoshor, maka salat tidak boleh ditinggalkan dengan alasan apapun kecuali gila/ hilang ingatan atau sedang halangan (khusus bagi seorang muslimah/perempuan). Oleh karena itu

meninggalkan salat karena alasan *mood* dapat dikatakan telah melalaikan kewajiban agama. Dengan istilah lain bahwa telah terjadi diskontinuitas dalam melakukan komunikasi dengan tuhan (spiritual, transendental atau intrapersonal).

Salah satu alasan mengapa waria tidak menjalankan salat karena persolan-persoalan emosional yang dialami oleh hatinya, tidak memiliki cukup dana, bermasalah dengan pasangannya, dan lain sebagainya.

3. *Belangbetong*

Belangbetong merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda. Kata ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari yang bisa berarti kadang-kadang, jarang, sekali-sekali. Berkaitan dengan sikap dalam melakukan salat dapat dimaknai bahwa *belangbetong* suatu perbuatan yang kadang dilakukan dan kadang tidak dilakukan. Namun jika dibandingkan dengan *mood* yang menurut suasana hati, *belangbetong* menemukan rutinitasnya dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Jika waktu salat terdapat 5 waktu, maka relevansinya dengan *belangbetong* dapat ditemukan ketika salat tersebut dilakukan hanya magrib saja atau satu hari sekali atau dua hari sekali, tidak setiap waktu salat tersebut dilakukan.

Sama halnya dengan orang yang melakukan salat karena tergantung pada *mood*, melakukan salat secara *belangbetong* juga tidak dianjurkan, karena ada waktu-waktu tertentu yang ditinggalkannya. Dengan demikian dapat dinilai bahwa menjalankan salat secara *belangbetong* telah memutuskan komunikasi dengan tuhan.

Salah satu alasan yang membuat seorang waria *belangbetong* dalam melakukan salat karena kesibukannya dan karena malas.

4. Meninggalkan

Menurut pandangan hukum syariat seperti kutipan dari hadis Nabi yang dinyatakan oleh Al-Ghazali di atas bahwa *Salat adalah tiang agama, barang siapa*

yang meninggalkannya, ia telah meninggalkan agama” (Al-Ghazali, 2002). Dengan demikian secara nyata seorang yang meninggalkan salat telah menghancurkan agamanya sendiri.

Namun jika dirujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh seorang waria, ia sangat percaya dan yakin bahwa sumber kekuatan itu berasal dari Tuhan yang diwujudkan dalam lembaga agama yang memuat aturan, salah satunya adalah mengharuskan seorang penganutnya itu melaksanakan salat sebagai tiang untuk menegakan agama.

Beberapa waria ada yang memiliki keyakinan bahwa yang penting dalam hidup adalah berbuat kepada keluarga khususnya orang tua dan terhadap lingkungannya. Hal tersebut tentu telah menjadi semacam kebenaran universal untuk menghargai sesamanya dalam melakukan interaksi sosial sebagai elemen dari *human relation*. Ia yakin bahwa dengan eksistensi dirinya hari ini dan tidak melakukan salat merupakan sebuah bentuk pengakuan dan izin dari Tuhan untuk melanjutkan proses hidupnya sebagai waria walaupun tidak melaksanakan salat. Sebagian lagi memberikan alasan karena dirinya merasa kotor sebagai waria sehingga tidak perlu salat yang harus dilakukan oleh orang-orang yang bersih dan suci. Pandangan ini merupakan konstruksi makna atas realitas salat.

C. Komitmen

Berdasarkan penjelasan di atas komitmen waria direalisasikan dalam wujud rasa bersalah atau berdosa atas apa yang telah mereka lakukan dan merasa bahwa diri mereka memang sebagai ciri bahwa mereka diridhoi keadaannya oleh Tuhan mereka.

Pemaknaan mereka terhadap apa yang dialaminya berkaitan dengan pandangan agama, bahwa mereka telah mendapat kasih sayang Allah. Setiap manusia diberikan rizki dan kemudahan-kemudahan lainnya sesuai dengan ikhtiarnya. Tidak ada satu manusia pun baik yang jahat atau berdosa yang tidak diberi kasih sayang Allah tersebut. Namun

bagi yang hidup tidak sesuai dengan Syariatnya ia tidak akan mendapatkan kasih sayang Allah yang lain, yaitu Ar-Rahiim, kasih sayang yang bersifat istimewa dan khusus.

Keyakinan mereka tentu akan sulit jika ditafsirkan berdasarkan ketentuan agama yang tegas. Sesuai dengan tradisi fenomenologi, bahwa penafsiran itu bersifat subjektif. Agar mampu menafsirkan dengan relevan maka harus masuk dalam pemahaman dunia mereka. Salah satu yang mereka tekankan dalam keyakinannya adalah bahwa mereka harus berguna bagi orang lain.

D. Perilaku Hubungan Sosial

Perilaku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang akan dikerjakan (Jalaluddin, 2008). Adanya nilai dominan yang mewarnai seluruh kepribadian seseorang turut serta menentukan perilakunya.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba menyoroti perilaku sosial dalam agama atau yang diistilahkan dengan ibadah sosial. Dalam konteks komunikasi hal ini merupakan kesadaran dalam melakukan interaksi sosial. Melalui interaksi sosial ia melakukan pembentukan konsep dirinya, yaitu pandangan seorang individu terhadap dirinya berdasarkan informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 1999)

Dari sekian waria yang dapat diwawancarai tentang interaksi sosial mereka dengan lingkungannya, hanya Dona yang tertutup dari lingkungannya. Dona cukup tertutup dengan masyarakat dan tetangganya. Atau bahkan dapat dikatakan bahwa Dona minim interaksi dengan lingkungannya. Sementara yang lain cukup baik berinteraksi dengan tetangga-tetangganya baik sesama waria ataupun masyarakat umum baik dalam hubungan bertetangganya ataupun saat terdapat momen tertentu dalam masyarakat.

Realisasi Komunikasi Religius Waria

Berdasarkan makna-makna yang ada dari penafsiran di atas, setiap waria memaknai setiap aktivitas komunikasi religius secara berbeda berdasarkan kualitas tergantung pada pemaknaan mereka terhadap aktivitas komunikasi. Hal ini juga berpengaruh terhadap kuantitas ritual yang dilakukan oleh waria. Jika dimensi *belief* memiliki kualitas yang sama berdasarkan pandangan mereka akan pentingnya agama, maka berbeda dengan komitmen yang mereka miliki terhadap agama, begitupun jika ditinjau dari ritualitasnya waria memiliki tingkat kuantitas yang sangat kurang, sementara jika ditinjau dari kepeduliannya, mereka memiliki kualitas yang tinggi walaupun terdapat waria yang hidup secara asosial.

PENUTUP

Simpulan

Sistem komunikasi religius waria dirujuk pada konsep diri waria yang berkaitan dengan aspek moral etik berkaitan langsung dengan aspek agama seorang waria. Agama terdiri dari dimensi ritual dan dimensi sosial. Dimensi ritual dan sosial dijabarkan menjadi 4 dimensi yaitu (1) *belief* (keimanan), (2) *ritual* (ibadah), (3) komitmen, dan (4) *behavioral* (perilaku).

Berkaitan dengan *belief* hampir setiap waria yang penulis teliti menganggap penting agama sebagai bagian dari hidupnya. Berkaitan dengan penelitian di atas dapat disimpulkan dari masing-masing subjek bahwa keyakinan merupakan satu konsep diri yang positif bagi waria. Waria menilai keyakinannya sebagai; (1) Sumber kekuatan, (2) Pondasi, (3) Aturan, (4) Solusi, (5) Makanan, (6) Identitas, (7) Pelarian, (8) Privasi.

Sementara berkaitan dengan *Ritual*, bahwa waria memiliki konsep diri yang cukup beragam, ada yang positif dan ada yang negatif. Konsep diri positif terhadap moral etik yang dimiliki oleh waria ditunjukkan dengan melakukan ritual yang kontinyu, sementara konsep diri moral etik

yang negatif ditunjukkan dengan meninggalkan baik setengah-setengah ataupun selamanya. Dari hasil penelitian didapatkan konsep diri moral etik yang berkaitan dengan ritual waria sebagai berikut: (1) Rutin, (2) berdasarkan *Mood*, (3) *Balangbetong*, (4) Meninggalkan/ lalai.

Sedangkan berkaitan dengan *komitmen*, konsep diri waria berkaitan dengan moral etik komitmen beragamanya direalisasikan dalam wujud rasa bersalah atau berdosa atas apa yang mereka lakukan. Dengan demikian konsep diri waria berkaitan dengan moral etik komitmen terdapat konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri moral etik waria komitmen sebagai berikut: (1) Merasa Dosa, (2) Bersyukur, (3) Tidak berdosa, (4) Menyesal.

Berkaitan dengan masalah perilaku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba menyoroti perilaku sosial dalam agama atau yang diistilahkan dengan ibadah sosial.

Sistem Komunikasi Religius

Komunikasi religius yang dilakukan oleh waria berupa penyampaian pesan-pesan religius atas keyakinan yang mereka miliki terhadap Tuhan/ agama yang mereka anut yaitu berupa *belief*. Di samping *belief*, waria juga melakukan ritual sebagai bentuk komunikasi religius dengan Tuhannya, berupa salat atau pun Ibadah yang lain. Selain salat yang mereka lakukan walaupun dominan sekali-kali saja melakukan salat, mereka juga memiliki perasaan berdosa, rasa menyesal dan bersyukur sebagai bentuk komitmen mereka dalam kaitannya dengan komunikasi religius yang memiliki nilai keyakinan. Sementara itu berkaitan dengan komunikasi religius yang bersifat sosial, mereka memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap sesamanya.

Saran

Penelitian ini menggunakan tiga teori yang dianggap erat, yakni teori konstruksi

sosial, interaksi simbolik dan fenomenologi. Namun hasil penelitian akan lebih baik jika fenomena religiusitas waria lebih lanjut dikaji berdasarkan Teori Dramaturgi dan Teori Tindakan Sosial. Hal ini untuk mengungkapkan sikap-sikap religius waria yang tampak di permukaan dan untuk mengungkap sikap dan perilaku religius waria.

Hendaknya ada semacam sosialisasi terhadap warga, bahwa dilihat dari sisi keberagamaan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya sehingga kepentingan mereka untuk bersosialisasi harus juga diakomodir. Sosialisasi dilakukan dengan bekerjasama antara pemerintah yang mengurus waria dengan lembaga keagamaan atau organisasi keagamaan.

Organisasi keagamaan harus mampu menjadi jembatan untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada ummatnya tentang keberadaan waria, bahwa waria merupakan makhluk beragama yang memiliki hak yang sama dalam menjalankan kewajibannya.

Waria hendaknya mampu berbaur dengan masyarakat umum agar mereka diterima masyarakat apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2002) *Mutiara Ihya Ulumuddin, Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Hujjatul-Islam*. Terjemahan Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- Ali, Maulana Muhammad. (1996) *Dinul Islam*. Terjemahan oleh R. Kaelan dan H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Agus, Bustanuddin. (2006) *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta.: PT. RajaGrafindo Persada.
- Agustian, Ari Ginanjar. (2001) *Emotional Spiritual Quotion*. Jakarta: Arga Publishing.
- Jalaluddin: (2008) *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-*

prinsip Psikologi (edisi revisi 2008).
Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

klipingan/061201mitrbang_ienes.html.>
diakses tanggal 10 Maret 2009.

Kuswarno, Engkus. (2009) *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyana, Deddy dan Solatun. (2007) *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (1999) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

-----, (2003) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasr, Sayyed Hossein. (2002) *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York. HarperCollins Publisher. Terjemahan Nurasiah Faqih. Bandung: Mizan.

Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan. (1994) *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Piliang, Yasraf A. (1999) *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan.

Saefullah, Ujang. (2007) *Kapita Selekt Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Shaleh, Abdul Rahman. (2008) *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islami*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Litbang Depag RI. (2008) *Instrumen penghayatan keberagamaan*. Jakarta: 2008

Sumber lainnya :

Internet :

Kliping Berita. (2006). tersedia dalam <http://asia.geocities.com/arus_pelangi/